



PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMPN MODEL TERPADU BOJONEGORO

Eny Usmawati

Widyaiswara PPPPTK Penjas dan BK
eni.usmawati@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar siswa SMPN Model Terpadu Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tempat penelitian yang dituju ialah SMPN Model Terpadu Bojonegoro. Waktu penelitian dimulai peneliti pada tahun ajaran baru yaitu pada bulan Juni-Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 siswa-siswi atau 20% dari populasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan instrumen penelitian menggunakan angket. Analisis regresi linier sederhana ini didasarkan pada hubungan fungsional ataupun klausul variabel independen dengan variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung sebesar 1,057458536 yang lebih kecil dari t tabel dengan nilai $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 1,6614 maka karena lebih kecil dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar

Kata Kunci: Pola asuh demokratis, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkadang manusia tidak lepas dari individu yang lain. Dalam proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung semenjak bayi manusia dilahirkan ke dunia dan semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Sesederhana apapun pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak yang dilahirkan, pasti telah terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar itu suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subyek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno Surakhmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh

manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir (Sardiman, 2001 : 55). Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subyek belajar, sehingga memberi arah, ke mana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan.

Berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, motivasi dirasa sangat penting peranannya karna motivasi bisa diartikan penting bagi siswa harus mampu memotivasi dirinya sendiri agar menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai motivasi belajar berikut ini dikemukakan beberapa pendapat menurut para ahli :

Menurut Mc. Donald, yang dikutip oleh (Sardiman, 2001 : 67) mengemukakan "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan" Menurut Morgan, dalam buku *Introduction To Psychology* (1978 : 97) yang dikutip oleh (Purwanto 2002 : 9) mengemukakan "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Siswa adalah subyek yang terlibat dalam kegiatan belajar disekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa juga mengalami tindak mengajar dan merespon dengan kegiatan belajar. Pada umumnya, semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti belajar baginya (Dimiyati dan Mudjiono 2006 : 57).

Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sarana belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan adanya keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya (Dimiyati dan Mudjiono 2006 : 42).

Seringkali kita menemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar. Ia sulit meraih prestasi di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan ditambah belajar tambahan di rumah, tapi hasilnya tetap kurang memuaskan karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Siswa jadi terkesan lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Mereka tampak pemalas, mudah putus asa, dan acuh tak acuh. Terkadang disertai sikap menentang orangtua, guru, atau siapa saja yang mengarahkan mereka pada proses belajar. Dari banyak kasus yang terjadi di sekolah ternyata bahwa faktor pada siswa antara lain motivasi belajar yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Kekurangan akan motivasi belajar tentunya perlu diperkuat, supaya siswa mau dan senang untuk belajar.

Sarana proses belajar mengajar yang memadai tentu akan menambah motivasi belajar siswa, sebaliknya sarana yang kurang memadai dapat menghambat penyampaian materi pelajaran kurang baik pada siswa. Sekolah sekaligus menjadi media pembelajaran yang baik serta fasilitator dan guru sebagai motivator bagi siswa untuk peningkatan prestasi pendidikan, diharapkan tidak hanya berdasarkan pada nilai yang didapat siswa melainkan aplikasi dari pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk konkret. Sehingga dapat dirasakan kemajuan dan keberhasilan dari pengajar.

Keberadaan seorang guru dalam sekolah tidak dapat disangkal lagi, karena tanpa guru sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik. Namun peran guru tidak hanya berhenti sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu saja tetapi juga sebagai seorang motivator. Sehingga, untuk menjadi motivator bagi para siswanya, guru juga harus dapat memberi motivasi bagi dirinya sendiri yang otomatis menjadi motivator bagi dirinya dan orang lain.

Seorang motivator adalah seseorang yang mampu membangkitkan keinginan orang lain untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Berdasarkan kedudukannya sebagai seorang guru tentu memiliki sasaran yang pasti yaitu siswa yang dihadapinya sehari-hari. Bangkitnya motivasi mereka untuk meraih suatu prestasi merupakan bagian dari keberhasilannya sebagai seorang motivator dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri dapat melihat siswa yang dibimbingnya memiliki suatu prestasi yang optimal (Yenny Mangoendaan 2001: 98).

Dalam belajar, motivasi memegang peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar serta mendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah tentu dipengaruhi oleh adanya motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa

yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya terdorong untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa.

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi yaitu siswa yang berusaha membuat aktivitas akademiknya menjadi lebih berarti dan bermakna serta berusaha untuk mengambil keuntungan dari aktivitas akademik tersebut. Peran orangtua dan peran guru adalah dua faktor penting dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Karena dengan motivasi yang kuat, maka hambatan apapun yang ditemui akan dengan sendirinya secara gigih pula usaha untuk mengatasinya (Supardi Sadarjoen 2005: 71).

Faktor tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Locke (1623-1704), mengungkapkan teori tabula rasanya. Ia beranggapan bahwa jiwa manusia ibarat kertas putih yang kosong. Akan menjadi bagaimana jiwa seseorang tersebut nantinya sangat tergantung pada apa dan bagaimana pengalaman atau pendidikan yang telah diterima oleh seseorang itu dari lingkungannya (Gerungan : 2001 : 51).

Dalam hal ini termasuk lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi siswa. Jelas sekali bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola berfikir dan kecakapan anak. Seorang anak diibaratkan seperti kertas yang masih bersih, dan akan jadi seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orang tua mengisi kertas yang bersih tersebut. Pola pengasuhan yang baik akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang pola asuh demokratis menurut para ahli :

Menurut Gunarsa (2000 : 18) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan obyektif jika keinginan dan pendapat siswa tidak sesuai. Dalam pola asuh ini anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak dengan norma yang ada.

Menurut Ira Petranto (2005 : 32) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu

mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh ini menempatkan anak dan orang tua dengan sejajar. Dalam pengambilan keputusan anak kepada orang tua, orang tua selalu memberikan keputusan yang baik pada anak, juga tidak ada hak anak yang dilanggar dan juga hak orang tua dilanggar.

Keberhasilan anak dalam belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh orang tua. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya orang tua perlu memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial pertama dan utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial dan tempat untuk mengadakan sosialisasi (Abu Ahmadi : 1991:46). Disamping itu juga, keluarga merupakan tempat yang dominan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak semenjak lahir hingga mereka dewasa, sehingga pola asuh dalam keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orang tua.

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar. Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itu pun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua mendidik anaknya dirumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.

Kehadiran orang tua sangatlah berharga bagi perkembangan kepribadian dan motivasi seorang anak. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana para orangtua menerapkan pola asuh untuk dapat mengembangkan dan memotivasi anak-anaknya terutama pada saat mereka sedang belajar. Pola asuh orang tua tidak hanya menimbulkan hubungan yang kuat di dalam keluarga tetapi juga sikap dan perilaku anak tersebut.

Menjadi orang tua di zaman sekarang menghadirkan tantangan yang semakin berat. Perkembangan anak sekarang tidak sama dengan perkembangan anak di masa silam. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang berubah, ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi gaya perilaku dan sikap si anak.

Orang tua yang efektif dalam mendidik anak memang harus ekstra hati-hati. Kesalahan dalam mendidik anak, nantinya akan dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya di masa mendatang pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental sangat dipengaruhi oleh asuhan dan didikan yang diberikan kepada mereka dan hal ini pertama-tama dan terutama merupakan tanggung jawab orangtuanya. Sampai akhir hidupnya pun, manusia juga pasti akan dikaitkan dengan orangtua mereka. Demikian juga dalam perkembangan fisik dan kejiwaan, manusia pasti akan mengalami tahap sebagai anak, remaja, dan dewasa.

Kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah mengasuh, memelihara dan mendidik anaknya baik mengenai jasmani maupun rohaninya, serta baik buruknya anak adalah menjadi tanggungjawab kedua orangtuanya.

Sementara itu keuletan, kesabaran, dorongan dan kasih sayang orang tua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak yang sedang dalam proses belajar. Sehingga timbul semangat dari anak untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Oleh karenanya menghadapi anak yang dalam proses belajar, orang tua perlu memberikan nasihat, bimbingan dan memenuhi kebutuhan peralatan yang diperlukan anak, akan menjadi daya dorong dan menimbulkan motivasi belajar bagi anak. Masa-masa itu anak sangat memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sehingga petunjuk dan nasihat yang diberikan akan mendapatkan perhatian yang sangat dalam dari anak.

Islam juga mengajarkan bahwa sesungguhnya bagi anak itu ada hak-hak yang menjadi beban dan tanggung jawab orangtuanya yaitu dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya selama mereka masih membutuhkan bantuan (belum dewasa). Selain itu juga dalam hal pendidikan mereka perlu bimbingan budi pekerti pengarahannya kepada sifat-sifat yang terbaik dan terpuji, serta upaya menjaga dan menghindarkan mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk (Nasir, 1987:22).

Sebagaimana eksperimen yang telah dilakukan oleh Lewin, Lipit dan White, dimana mereka berpendapat bahwa keluarga adalah sama halnya dengan kelompok sosial yang mempunyai tujuan, struktur, norma, dan caracara kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Cara-cara tersebut adalah otoriter, demokratis dan bebas. Mula-mula, cara-cara ini dieksperimentasikan kepada kelompok yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompoknya dan tingkah laku anggotanya. Cara perlakuan orangtua, dalam hal ini menjadi pemimpin keluarga terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi suasana keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak tersebut (Gerungan 1983:6). Disamping itu, para pemerhati pendidikan terutama dalam bidang pendidikan berupaya untuk menjadikan anak sebagai individu yang tahu akan potensi dan proporsinya. Dalam rangka membantu bagaimana dapat mempromosikan anak sebagaimana mestinya terutama untuk mengetahui serta memahami anak, dalam hal ini anak memulai pendidikannya secara formal ketika berada di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar siswa SMPN Model Terpadu Bojonegoro.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tempat penelitian yang dituju ialah SMPN Model Terpadu Bojonegoro. Waktu penelitian dimulai peneliti pada tahun ajaran baru yaitu pada bulan Juni-Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMPN Model Terpadu Bojonegoro. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 siswa-siswi atau 20% dari populasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan instrumen penelitian menggunakan angket. Analisis regresi linier sederhana ini didasarkan pada hubungan fungsional ataupun klausal variabel independen dengan variabel dependent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji asumsi

Sebelum dilakukan uji analisis regresi dibutuhkan pemenuhan asumsi-asumsi. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran skor variabel Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar, sedangkan uji linieritas dilakukan untuk melibatkan pengaruh tiap-tiap variabel yang ada.

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji dua data validitas penelitian yaitu data variabel Pola Asuh Demokratis dengan variable Motivasi Belajar. Untuk menghitung digunakan bantuan program SPSS for Windosw 16,0.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pola Asuh Demokrati	Motivasi Belajar
N		95	95
Normal Parameters ^a	Mean	110.38	93.49
	Std. Deviation	8.070	9.432
Most Extreme Differences	Absolute	.080	.109
	Positive	.080	.092
	Negative	-.048	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.781	1.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.576	.212
a. Test distribution is Normal.			

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa, variabel religiusitas memiliki nilai K-S-Z yaitu 0,781 dengan $P > 0,05$ yang berarti variabel pola asuh demokratis mempunyai distribusi penyebaran normal. Pada pengujian variabel motivasi memiliki nilai K-S-Z yaitu 1,059 dengan $P > 0,05$ yang berarti distribusi penyebaran normal.

b. Hasil uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel pola asuh demokratis dan variable motivasi belajar membentuk garis linier atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya sebaran adalah jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan linier, dan jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier. Perhitungan dilakukkan dengan uji hipotesis dan bantuan program komputer SPSS for windows 16.0

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh pola asuh demokratis (X) terhadap motivasi belajar (Y) disini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Pada taraf signifikan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.109 ^a	.012	.001	9.426

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Motivasi belajar

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS di atas, tampak besarnya koefisien determinasi adalah 0,109. Sementara besarnya pengaruh R squernya $0,012 \times 100 = 1,2\%$ dapat disimpulkan pengaruh pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar sebesar 1,2% sedangkan sisanya yaitu 98,8% dipengaruhi oleh faktor lain, dengan besar sampel 95 siswa-siswi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	98.659	1	98.659	1.110	.295 ^a
Residual	8263.089	93	88.850		
Total	8361.747	94			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Motivasi belajar

Berdasarkan hasil penghitungan program hasil SPSS di atas tampak nilai p (sig) lebih besar dari pada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,000 > 0,05$ sehingga H0 diterima. Artinya tidak ada hubungan yang berarti antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar.

Membandingkan nilai uji F dengan nilai tabel F, dengan kriteria uji, apabila nilai hitung F lebih besar atau (=) nilai tabel F, maka H0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian

diatas tampak bahwa nilai hitung F lebih kecil dari nilai tabel F atau $1,110 < 4,00$ maka H_0 diterima jadi, kesimpulanya tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar hal ini sangat berlawanan dengan teori.

Tabel 4 . Hasil Uji Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	79.483	13.332		5.962	.000
Pola Asuh Demokratis	.127	.120	.109	1.054	.295

a. Dependent

Variable: Motivasi

belajar

Berdasarkan dari tabel diatas, dari perhitungan analisis regresi didapat nilai a (constant) sebesar 79.483, sedangkan B (koefisien regresi) sebesar 0.109. Dengan demikian diperoleh persamaan regresi $Y = 79.483 - 0.109 X$, dimana Y adalah nilai prediksi pola asuh demokratis. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor pola asuh demokratis nol, maka skor motivasi belajar sebesar 79.483. Selain itu, dapat diprediksi bahwa jika terdapat perubahan pada skor pola asuh demokratis sebesar satu maka dapat mempengaruhi perubahan motivasi belajar rata-rata 0.109. Karena koefisien regresi (B) diperoleh plus (+), maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif signifikan antara pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar. Artinya, jika siswa-siswi memiliki skor pola asuh demokratis tinggi, maka akan cenderung memiliki skor motivasi belajar yang rendah begitupun sebaliknya, jika skor pola asuh demokratis rendah maka akan cenderung memiliki skor motivasi belajar yang tinggi.

Hasil uji t thitung = 1,057458536

Kaidah Pengujian :

Jika thitung > ttabel maka tolak H_0 artinya signifikan dan,

Jika thitung < ttabel maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Berdasarkan perhitungan diatas $\alpha = 0,05$ dan $n = 95$, $dk = n-2 = 95-2 = 93$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,6614$. Ternyata t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} atau ($1,057458536 < 1,6614$), maka H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar pada siswa-siswi kelas VIII SMPN Model Terpadu Bojonegoro.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar pada siswa-siswi kelas VIII SMPN Model Terpadu Bojonegoro. Konstanta sebesar 79.483 menyatakan bahwa jika tidak ada pola asuh demokratis maka motivasi belajar adalah sebesar 79.483. Koefisien regresi X (pola asuh demokratis) sebesar 0,127 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) maka akan menaikkan motivasi belajar sebesar 0,127. Hasil signifikannya yaitu sebesar 0,295 yang lebih besar dari 0,05. Bila dilihat dari hasil t hitung terlihat bahwa pola asuh demokratis mempunyai t hitung sebesar 1,057458536 yang lebih kecil dari tabel dengan nilai $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 1,6614 maka karena lebih kecil dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Dari hasil tersebut, H_a ditolak dan H_0 diterima. Dapat terlihat bahwa pola asuh demokratis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, adanya beberapa faktor yang mempengaruhi tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar yaitu :

- a) Kemungkinan pada saat pemberian angket siswa-siswi merasa angket yang dibagikan oleh peneliti tidaklah penting bagi dirinya.
- b) Pada saat skorsing data, ada data yang tertukar antara data siswa-siswi yang satu dengan yang lainnya.
- c) Pada saat peneliti mengskorsing data dengan keadaan yang capek dan mengantuk dan bergantian dengan temannya.
- d) Pada saat penelitian angket untuk pola asuh yang lain seperti (otoriter, permisif, penelantar) tidak dimasukkan dalam angket penelitian.
- e) Angket untuk penelitian seharusnya mengambil siswa-siswi yang orangtuanya menggunakan pola asuh demokratis saja.

Berdasarkan hasil diatas tidak sejalan dengan teori yang ada dalam penelitian ini bahwa pola asuh demokratis sangat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2007 : 130) berpendapat bahwa pola asuh demokratis (authoritative) merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak semakin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik. Pola asuh demokratis ini akan dapat berjalan secara efektif dan ada 3 (tiga) syaratnya yaitu (1) orang tua dapat menjalani fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

Menurut Lighter (dalam Shochib, 2000:101), pola asuh demokratis sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam memelihara, mendidik, membimbing, memberikan perhatian dan proses sosialisasi serta mengarahkan anak untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal.

Menurut Chabib Thoha (1996 : 44) dalam Retno Dwi Astuti (2005: 81) mengemukakan bahwa Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dimana menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi, dan mencapai kesepakatan bersama demi pengembangan kepribadian yang matang pada diri remaja.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tidak adanya signifikan antara pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar adalah untuk pola asuh demokratis karena setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal atau pengalaman pribadinya. Dan perbedaan ini sangat memungkinkan pola asuh yang berbeda terhadap anak.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2007:57) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara lain :

a. Pengaruh Keluarga Asal

Faktor yang penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pilihan pasangannya, mempengaruhi pola interaksi komunikasi antara suami istri dan anak. Dalam hal ini penyesuaian antara suami dan istri akan mempengaruhi penyesuaian diri anak, sikap dan kematangan emosi anak.

b. Hubungan Orangtua dengan Anak

Iklim emosional dalam keluarga sebagian besar tergantung pada orang tua. Stabilitas kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan diantara anggota keluarga. Disamping dipengaruhi oleh orang tua kepribadian anak menentukan iklim emosional dalam keluarga. Iklim emosional yang hangat, akrab, dan menerima merupakan iklim yang menguntungkan untuk perkembangan kepribadian anak.

c. Sikap Penolakan Orangtua

Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mengerti, mencintai, dan menaruh perhatian pada anak. Sikap penolakan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap orang tua terhadap anak yang terlalu otoriter membuat anak merasa tidak diterima dalam lingkungan keluarga.

d. Figur Orangtua

Setiap anak dari mulai bayi hingga kelak dewasa sangat memerlukan figur dari orang tuanya. Figur yang baik dari keluarga akan menentukan pola perilaku anak yang baik pula.

e. Ketergantungan Berlebihan Terhadap Orangtua

Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua akan mempengaruhi penolakan orang tua terhadap anak, hal ini dikarenakan anak kurang bertanggung jawab, tidak mandiri dan akan terbawa sampai ke dewasa nanti. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis yaitu karna pengaruh keluarga asal, hubungan orangtua dengan anak, sikap penolakan orang tua, figur orangtua, ketergantungan yang berlebihan terhadap orangtua. Hal itu sangat menentukan terhadap pola asuh pada anak untuk mencapai tujuan pengasuhan agar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian pada siswa kelas kelas VIII SMPN Model Terpadu Bojonegoro yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap motivasi belajar.
2. Koefisien regresi X (pola asuh demokratis) sebesar 0,127 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) maka akan menaikkan motivasi belajar sebesar 0,127. Hasil signifikannya yaitu sebesar 0,295 yang lebih besar dari 0,05. Bila dilihat dari hasil t hitung terlihat bahwa pola asuh demokratis mempunyai t hitung sebesar 1,057458536 yang lebih kecil dari tabel dengan nilai $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 1,6614 maka karena lebih kecil dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar

Saran

1. Bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun dalam penelitian tidak ada pengaruh yang signifikan antar kedua variabel. Namun, halai yang dihasilkan positif. Sedikit pengaruh dalam penelitian ini. Tapi bagi siswa harus selalu mempertahankan prestasi belajar. Motivasi belajar harus selalu dibutuhkan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Pola asuh orang tua juga sangat berperan demi kelancaran prestasi bagi para siswa.

2. Pihak sekolah

Bagi pihak sekolah, pendidikan anak merupakan usaha yang harus berlangsung secara terus menerus sehingga memerlukan kerja keras dan pengetahuan yang luas dan kesabaran yang tinggi dari para guru. Selain itu orangtua dan para guru juga harus mempunyai pemahaman yang luas tentang aspek-aspek yang mempengaruhi pertumbuhan anak baik dalam fisik, sosial, lingkungan, masyarakat. Mereka juga harus menyadari berbagai permasalahan yang akan dihadapi anak dalam proses perkembangan serta bagaimana mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). Sosiologi pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, R.D. (2005). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA NEGERI SUMPIUH BANYUMAS. Skripsi, fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka cipta. <http://www.kajianpustaka.com/2013/04/pola-asuh-orangtua.html>.
- Dariyo. (2007). Pengertian pola asuh demokratis. <http://pertuwoboy.blogspot.com/2010/01/pola-asuh-anak.html>.
- Gerungan. (2001). Psikologi sosial. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gerungan. (1983). Psikologi Sosial. Jakarta.
- Mangoendaan, Y. (2001). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. (<http://www.1.bpkpenabur.or.id/kpsjkt/berita/200101/psikologi.pdf>), hal.1 No.1 TH.XXVIII. Akses: 11 Desember 2013.
- Nasri, A. (1987). Memelihara kelangsungan hidup anak menurut ajaran islam. Depag: MUI_UNICEF.
- Porwanto, M.N. (2002). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Petranto, I. (2005). Rasa percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orangtuanya. Buletin DWP PTRI Jenewa on-line: <http://www.binarimoon.co.uk/2005>. Jakarta: Kawan Pustaka. Akses 11 Desember 2006.
- Sardiman, A.M. (2001). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadarjoen, S.S. (2005). Pernak-pernik hubungan orangtua-Remaja anak "Bertingkah"Orangtua Mengekang. Jakarta: Kompas.
- Shochib. (2002). <http://dimensilmu.blogspot.com/2013/10/pengertian-pola-asuh.html> jam 13:32 hari senin tgl 26/05/2014